

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corporate governance adalah sebuah sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan. Sistem ini diharapkan dapat memberikan serta meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (*shareholders*) (Shleifer dan Vishny, 1997). FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) dalam Susanti (2010) menjelaskan bahwa penciptaan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam perusahaan merupakan tujuan dari *corporate governance*. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah GCG (*Good Corporate Governance*). Keberadaan GCG dalam perusahaan diharapkan mampu menciptakan kinerja yang baik, sehingga para pemilik perusahaan atau pemegang saham mendapatkan keuntungan (Amanti, 2011).

Rasyidah (2013) menyatakan bahwa, terdapat dua sistem *corporate governance* yang dianut oleh negara-negara di dunia, yaitu sistem satu kamar (*one-tier system*) dan sistem dua kamar (*two-tier system*). Tricker (2009) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan diantara sistem *one-tier* dan sistem *two-tier*. Sistem *one-tier* memasukkan peran dewan pengawas dan dewan pelaksana dalam satu wadah. Tricker (2009) juga menyatakan bahwa wadah ini disebut sebagai *board of directors*. Sistem *one-tier* biasanya dipakai pada negara-negara *anglo-saxon* seperti *United States* (US), *United Kingdom* (UK), Canada, dan Australia. Sistem *two-tier* umumnya dipakai di negara-negara Asia seperti Tiongkok dan Indonesia.

Sistem *two-tier* membagi struktur pemerintahan korporasi (*board*) menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah dewan pengawas (*supervisory board*). Dewan pengawas terdiri atas direktur non-eksekutif independen dan direktur non-eksekutif tidak independen (Tricker 2009). Negara di Eropa yang dikenal menerapkan sistem *two-tier* adalah Jerman, Denmark, dan Belanda (Astuti, 2013). Pada kawasan Asia, negara penganut sistem *two-tier* salah satunya adalah Indonesia dan Jepang. Penggunaan sistem *two-tier* pada pengelolaan perseroan

terbatas di Indonesia mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU tersebut menjelaskan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara dewan komisaris dan dewan direksi, dimana menjalankan urusan perusahaan merupakan wewenang dari dewan direksi, sedangkan mengawasi perusahaan merupakan wewenang dari dewan komisaris. Hal ini tentu saja berbeda dengan banyak negara lain yang menggunakan sistem *one-tier*.

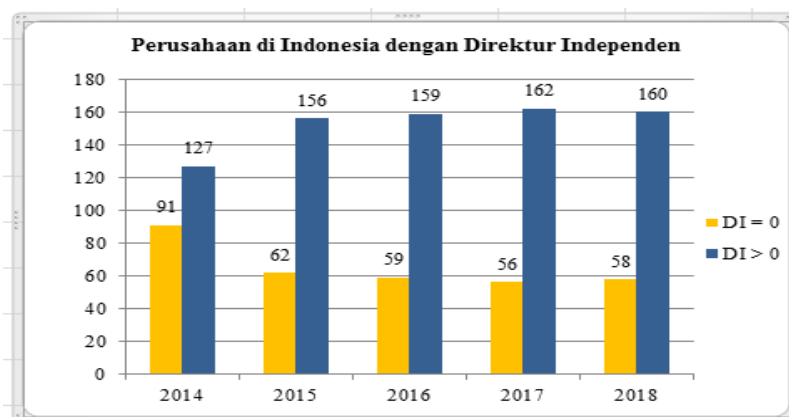
Representasi direktur independen dalam jajaran petinggi perusahaan menjadi salah satu isu penting yang ada di *corporate governance*. Reformasi dependensi dewan pada *corporate governance* sudah dilakukan oleh banyak negara dan telah menjadi tren global (Nugroho, 2018). Berkenaan dengan struktur dewan direksi, khususnya mengenai proporsi direktur independen di suatu perusahaan, telah direkomendasikan oleh beberapa negara (Crespi-Cladera dan Pascual-Fuster, 2014). Perusahaan yang melakukan pemenuhan presentasi minimum direktur independen yang menjabat di dewan direksi biasanya merupakan permintaan dari regulator pasar modal (OECD, 2015). Salah satu manfaat dari direktur independen adalah terwakilkannya seluruh kepentingan *shareholder*, pemberian saran dan pengawasan dari sisi yang berbeda, serta kemampuan untuk dapat bertindak tanpa adanya pengaruh dari pihak manajemen perusahaan (CGRI *Research*). Disisi lain, disebutkan pula bahwa potensi kelemahan juga dimiliki oleh direktur independen. Salah satu diantaranya adalah direktur independen memiliki informasi yang lebih sedikit mengenai kondisi perusahaan (*information gap*). Selain itu, kualitas yang dimiliki direktur independen tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Kemungkinan untuk tidak independen secara penuh (kooptasi dengan manajemen) juga dimiliki oleh direktur independen.

Agency theory menyebutkan bahwa peningkatan dependensi dan kinerja perusahaan akan meningkat apabila perusahaan terdapat direktur independen (Fama dan Jensen, 1983; M. Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme tata kelola yang dilakukan oleh direktur independen diharapkan dapat mengawasi perilaku manajemen dan mampu mengurangi *agency cost* (Fama dan Jensen, 1983). Dikatakan pula oleh beberapa literatur bahwa dua hal terpenting di *corporate*

governance yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah direktur independen dan konsentrasi kepemilikan (Adams *et al.*, 2010; Bozec, 2005).

Pada tahun 2014, BEI telah mengeluarkan peraturan mengenai proporsi minimal direktur independen dalam sebuah perusahaan publik di Indonesia. Peraturan tersebut tertera pada surat edaran Peraturan Nomor I-A – Surat Keputusan Direksi PT BEI Nomor KEP-0001/BEI/01-2014 Tahun 2014 tentang perubahan peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat. Ketentuan V.4 dalam surat tersebut mengharuskan perusahaan tercatat untuk memiliki direktur dependen. Selain itu, pada ketentuan III. 1.5, perusahaan harus memenuhi persyaratan, dimana masing-masing perusahaan harus memiliki paling tidak 1 (satu) direktur independen dari jajaran anggota direksi.

Gambar 1.1 menunjukkan perusahaan di Indonesia yang memiliki direktur independen di dalamnya, yaitu sebagai berikut:



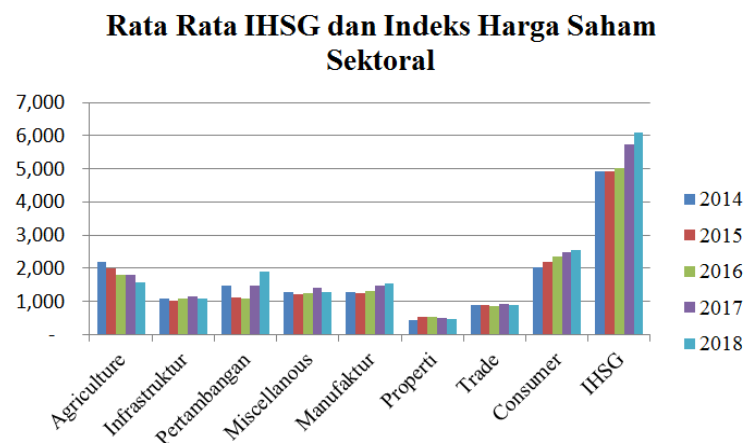
Gambar 1.1 Perusahaan dengan Direktur Independen

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 218 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semakin banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki setidaknya 1 (satu) direktur independen di jajaran dewan direksi setelah peraturan BEI ditetapkan. Pada tahun 2014, tahun dimana peraturan BEI ditetapkan terdapat sebanyak 127 perusahaan yang sudah memiliki direktur

independen dalam jajaran dewan direksinya. Peningkatan terus terjadi sampai tahun 2017 yang mana tercatat 162 perusahaan sudah memiliki direktur independen. Penurunan terjadi di tahun 2018 dimana hanya 160 perusahaan yang memiliki direktur independen (berkurang dibanding tahun 2017). Meskipun sudah banyak perusahaan yang menaati peraturan dari BEI, masih banyak perusahaan yang belum mematuhi peraturan tersebut. Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2014, terdapat 92 perusahaan yang tidak memiliki direktur independen di dalam perusahaannya. Penurunan terus terjadi sampai di tahun 2017, namun pada tahun 2018 kembali meningkat. Tahun 2017 terdapat 56 perusahaan yang tidak memiliki direktur independen, kemudian di tahun 2018 naik menjadi 58 perusahaan yang tidak memiliki direktur independen.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam indeks harga saham sektoral dan IHSG selama tahun 2014 sampai tahun 2018 terdapat beberapa sektor yang rata-rata harga sahamnya mengalami fluktuasi. Namun terdapat pula beberapa sektor yang mencatatkan rata rata harga saham yang sangat baik. Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata IHSG dan indeks harga saham sektoral pada tahun 2014 sampai tahun 2018 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.2 Rata-Rata IHSG dan Indeks Harga Saham Sektoral

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan pada rata rata harga sahamnya. Sektor pertanian

(*agriculture*) mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Dari seluruh sektor yang dijadikan pengamatan, hanya sektor pertanian (*agriculture*) yang terus mengalami penurunan rata rata harga saham selama tahun 2014 sampai tahun 2018. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami penurunan rata rata harga saham di tahun 2015, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2018. Sektor pertambangan (*mining*) mengalami penurunan rata rata harga saham yang cukup besar di tahun 2015, lalu kembali mengalami penurunan di tahun 2016, namun kembali mengalami kenaikan di tahun 2017 dan 2018.

Sektor *miscellaneous industry* memiliki rata rata harga saham di angka Rp 1.200-an di tahun 2014, 2015, 2016, dan 2018. Pada tahun 2017 sektor ini mengalami kenaikan rata rata harga saham di angka Rp 1.395. Sektor manufaktur secara keseluruhan mengalami kenaikan rata rata harga saham selama tahun 2014 sampai tahun 2018. Sektor ini mengalami sedikit penurunan di tahun 2015. Penurunan rata rata harga saham pada sektor ini tidak berlangsung lama karena rata rata harga sahamnya kembali naik di tahun 2016 sampai tahun 2018.

Sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan mengalami kenaikan rata rata harga saham di tahun 2015 dan 2016, namun mengalami penurunan harga saham di tahun 2017 dan 2018. Sektor *trade, service, and investment* mengalami fluktuasi rata rata harga saham dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Sektor ini mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2017, namun mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2018. Sektor *consumer goods industry* terus mengalami kenaikan rata rata harga saham sejak tahun 2014 sampai tahun 2018. Sektor ini menjadi satu satunya sektor yang tidak pernah mengalami penurunan rata rata harga saham selama tahun pengamatan (2014-2018). Sedangkan untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan di tahun 2015, namun mendapat kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2016 hingga tahun 2018.

Hubungan antara dewan direksi independen dan nilai perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa penelitian terdahulu. Liu *et al.* (2015) meneliti

pengaruh direktur independen pada perusahaan yang terdaftar di Tiongkok. Tiongkok merupakan salah satu negara di Asia yang menggunakan sistem *two-tier* dalam *corporate governance*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keberadaan direktur independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan kemampuan direktur independen untuk mencegah perdagangan orang dalam dan peningkatan efisiensi investasi di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tiongkok. Direktur independen secara efektif dapat memantau manajemen perusahaan, mengurangi setidaknya sebagian ketidakefisienan yang disebabkan karena pemerintah merupakan pemegang saham dominan.

Penelitian yang dilakukan Vintila dan Ghergina (2013) pada perusahaan yang terdaftar di Bucharest Stock Exchange Rumania menemukan hasil yang berlawanan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa direktur independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan direktur independen dalam perusahaan tidak selalu efisien dalam memantau manajemen. Kurangnya independensi direksi dan manajemen juga bertentangan dengan harapan pemegang saham (*shareholders*).

Selain keterkaitan antara *corporate governance* termasuk direktur independen terhadap nilai perusahaan, salah satu isu yang berkaitan dengan *corporate governance* yaitu diversitas dewan (*board diversity*) (Astuti, 2013). Dalam suatu perusahaan, dewan direksi memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut (Wardhani, 2007). Diversitas merupakan keberagaman dalam suatu kelompok atau organisasi (Selviani, 2018). Keberagaman dalam dewan direksi diduga memberikan dampak yang positif. Semakin besar keragaman yang terdapat dalam dewan maka akan menimbulkan banyak konflik, namun keragaman tersebut juga akan memberikan penyelesaian alternatif terhadap suatu permasalahan dibandingkan dengan dewan direksi yang homogen. Selain itu, keragaman dalam dewan direksi juga dapat memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Astuti, 2013). Lebih lanjut, Astuti (2013)

menyatakan bahwa beberapa hal penting dalam karakteristik latar belakang direksi yang dianggap dapat berpengaruh terhadap keputusan yang dihasilkan perusahaan salah satunya adalah *gender*, usia, serta kewarganegaraan antara diversitas dewan direksi dengan nilai perusahaan.

Hubungan secara empiris antara diversitas dewan direksi dengan nilai perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Dewi dan Dewi (2016) menyelidiki hubungan antara diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Diversitas dewan direksi diproksikan dengan keberadaan wanita dalam jajaran dewan. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah keberadaan anggota dewan wanita dalam jajaran dewan direksi maka nilai perusahaan yang dinilai oleh investor tidak semakin tinggi. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Yogiswari dan Badera (2019) yang meneliti hubungan antara diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang mana tidak ditemukan pengaruh diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Hasil ini diakibatkan karena karakteristik wanita yang bersifat *risk adverse*, sehingga wanita lebih menyukai investasi yang kecil risiko dibandingkan dengan pria (Charness dan Gneezy, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keberadaan direktur independen serta diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penelitian mengenai pengaruh direktur independen serta diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah keberadaan direktur independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah keberadaan direktur wanita pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah keberadaan dewan direksi dengan usia ≤ 50 tahun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah diversitas *nationality* pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah pengaruh direktur independen dan diversitas dewan direksi.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2014-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah keberadaan direktur independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui apakah keberadaan direktur wanita pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah keberadaan dewan direksi dengan usia ≤ 50 tahun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah diversitas *nationality* pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara direktur independen, diversitas pada dewan direksi, dan nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas nilai perusahaan dengan cara menerapkan adanya direktur independen dalam jajaran dewan direksi serta meningkatkan diversitas pada dewan direksinya.
3. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan berkaitan dengan perlakuan terhadap jajaran dewan direksi independen. Sebagaimana diketahui bahwa dewan direksi merupakan salah satu pengelola dalam perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab I ini akan dibahas mengenai fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN